



## KARYA TARI MAACAK-ACAK LACAK INTERPRETASI DARI PROSES PEMBUATAN BALANGO DI GALOGANDANG TANAH DATAR

Hendro Saputra  
Idun Ariastuti  
Oktavianus

Page | 43

[Edobatanglapu@gmail.com](mailto:Edobatanglapu@gmail.com)

Program Studi Seni Tari- Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Padangpanjang,  
Jl. Bahder Johan Padangpanjang

### ABSTRAK

Karya tari *Macak – acak Lacak* terinspirasi dari proses pembuatan *balango* yang ada di nagari Galogandang Tanah Datar. Dalam pembuatan *balango* adanya beberapa proses mulai dari proses *mairiek*, *marameh*, pembentukan, pencetakan penjemuran serta pembakaran. Dalam karya *Macak-acak Lacak* pengkarya tertarik pada proses *mairiek*, *marameh*, dengan kekuatan pada kaki, tangan dan pundak. Fenomena ini diinterpretasikan menjadi sebuah karya tari yang diekspresikan lewat medium gerak berdasarkan pada pola pikiran, perasaan dan imajinasi yang di komunikasikan melalui tubuh. Pengembangan gerak berpijak pada gerak *mairiek*, *marameh* yang dikembangkan melalui metode Alma M Hawkins yaitu observasi, eksplorasi, improvisasi, pembentukan dan evaluasi sesuai dengan konsep garapan. Gerakan yang dilahirkan dalam karya tari *Macak – acak Lacak*. Fokus pada kekuatan kaki dan tangan saat melakukan proses *mairiek*. *Marameh*. Karya ini ditarikan oleh Sembilan orang penari yang terdiri dari empat penari laki-laki dan lima penari perempuan. Karya ini menggunakan properti *balango* yang dimainkan dengan atraktif oleh penari. Karya ini digarap dengan tema budaya dan tipe murni.

**Kata Kunci** : *Maireik, Marameh* dan tari kelompok

## PENDAHULUAN

Jorong Galogandang merupakan salah satu daerah yang dikenal sebagai penghasil kerajinan garabah tradisional di wilayah Kabupaten Tanah Datar. Garabah atau *balango* merupakan barang – barang yang dibuat dari tanah liat dengan cara dikeringkan, diolah, dibentuk kemudian dibakar.<sup>1</sup> Terdapat berbagai bentuk garabah atau *balango* seperti *periuk*, guci, pot bunga, kendi, celengan dan lain sebagainya yang dihasilkan oleh pengrajin untuk berbagai keperluan di rumah tangga.

Pada zaman dahulu garabah atau *balango* dibentuk hanya dengan menggunakan tangan dan dikerjakan secara bersama-sama. Terdapat beberapa proses dalam pembuatan *balango*. Proses yang dilakukan mulai dari proses *mairiek* (menginjak injak) *marameh* (meremas remas) pencetakan, pembentukan, penjemuran serta pembakaran. Proses pembuatan tersebut memerlukan waktu sekitar 7

hari (1 minggu).<sup>2</sup> Selain itu pembuatan *balango* juga menggunakan beberapa teknik diantaranya: Teknik pijat (*piccing*), yaitu membuat bentuk dengan menggunakan tangan secara langsung dengan cara dipijat atau ditekan dengan cara dipijat atau ditekan sesuai bentuk yang diinginkan, teknik pilin (*coilling*) merupakan proses membentuk *balango* dengan cara tanah liat dipilin atau dibentuk menyerupai cacing. Selanjutnya, hasil pilinan tersebut disusun secara melingkar sampai tercapai bentuk yang diinginkan, Teknik *slep* ialah proses dimana tanah liat terlebih dahulu dibuat menjadi lempengan dengan ketebalan yang sama. Kemudian, hasil lempengan tersebut dibentuk sesuai dengan kebutuhan dan terakhir, yaitu teknik putar merupakan teknik yang sering dilakukan pengrajin *balango* karena lebih cepat dan hasilnya lebih sempurna, terutama untuk membuat bentuk-bentuk yang bulat atau setengah bulat.

<sup>1</sup> Elisabeth dan Jane. 1989. *Keramik Lengkap Dengan Teknik Dan Rancangannya*. Yogyakarta: Dahara Prize.hal 16.

<sup>2</sup> Wawancara dengan Emi (pengrajin *balango*) tanggal pada tanggal 24 Januari 2022 di Galogandang Nagari III KotoKecamatan Rambatan.

Pada dasarnya proses pembuatan *balango* terdapat nilai-nilai yang mencerminkan kearifan lokal di Galogandang, seperti nilai kesabaran, ketekunan serta ketelitian. Namun, seiring perkembangan zaman jumlah pengrajin *balango* di Galogandang menurun drastis. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya minat masyarakat untuk membeli peralatan-peralatan masak (*balango*) dikarenakan munculnya alat-alat yang lebih canggih dan modern. Sehingga generasi muda juga kurang berminat untuk melanjutkan usaha membuat *balango* dan memilih untuk melakukan pekerjaan yang lebih menjanjikan, seperti berdagang, merantau keluar daerah, dan lain sebagainya.

Berdasarkan penjelasan diatas, pengkarya tertarik menciptakan sebuah karya tari baru yang terinspirasi dari proses pembuatan *balango* yaitu proses *mairiek* dan proses *marameh* yang ada di Galogandang. Dimana dalam proses *mairiek* dan *marameh* yang dilakukan seorang perempuan. Semua tenaga dipusatkan pada kaki dan ujung jari-jari saat proses

tersebut berlangsung. Maka saya tertarik dengan tenaga dalam proses pembuatan *balango* tersebut. Dalam proses pembuatan *balango* terdapat nilai-nilai solidaritas antar pengrajin *balango*, adapun nilai yang terkandung di dalamnya yaitu nilai kesabaran, ketekunan serta ketelitian. Penggarapan karya *maacak-acak lacak* ingin menghadirkan kembali kekuatan dalam proses *mairiek* (mainjak injak) dengan menggunakan kaki serta tenaga yang kuat untuk mempersatukan tanah dengan pasir, proses *marameh* ( meremas remas ) dengan cara memegang sambil meremas remas tanah yang sudah di injak injak agar tanah dan pasir yang dicampurkan dapat menyatu supaya sebuah *balango* dapat dibentuk dengan mudah. Pengkarya juga ingin memunculkan kembali nilai-nilai dalam proses pembuatan *balango* yang ada di Galogandang Nagari III Koto Kecamatan Rambatan. Akibat perkembangan zaman jumlah pengrajin *balango* berkurang, sehingga nilai-nilai tersebut tidak muncul lagi dalam proses pembuatan *balango* karena masyarakat yang

memproduksi *balango* di Galogandang saat ini dilakukan secara per orangan. Karya ini dibuat dengan menggunakan tipe murni dengan tema budaya. Sedangkan gerak berpijak pada teknik pembuatan *balango* yang mengolah gerak pada kaki prosesnya *mairiak* (menginjak- injak tanah liat sebelum dibentuk), *marameh* (meremas tanah liat agar mudah dibentuk) .

#### **METODE PENCIPTAAN**

1. Menggarap sebuah karya tari tentu diperlukan beberapa metode atau langkah-langkah kerja terlebih dahulu. Dalam penggarapan karya “*Maacak-acak Lacak*” pengkarya menerapkan metode pokok penciptaan oleh Alma M. Hawkins dalam buku Sumandiyo Hadi yang berjudul koreografi bentuk.teknik dan isi yang diantaranya adalah : (1) Pengumpulan Data dan Observasi Lapangan

Pengumpulan data yang dilakukan sebelum menggarap karya ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya yakni penjelajahan data melalui internet, membaca buku-buku sebagai referensi, serta mencari narasumber untuk

diwawancarai, sampai melakukan observasi lapangan.

Sebelum melakukan proses riset lapangan pengkarya sebelumnya sudah pernah melihat secara langsung dan merasakan bagaimana kesulitan dalam proses pembuatan *balango*. Karena salah satu keluarga pengkarya merupakan pedagang sekaligus pembeli *balango* itu sendiri ke Galogandang. Setelah melihat dan merasakan bagaimana proses pembuatan *balango* tersebut pengkarya tertarik untuk menciptakan sebuah karya tari dari proses pembuatan *balango*. Oleh karna itu Pengkarya melakukan wawancara dengan Ibu Emi, seorang pengrajin *balango*, pada tanggal 24 Januari 2022 di Galogandang Nagari III Koto Kecamatan Rambatan. Melalui wawancara ini pengkarya mendapatkan informasi tentang bagaimana proses pembuatan *balango*. Mulai dari proses *mairiek* (menginjak-ijak) *marameh* (meremas-remas), penjemuran hingga pada proses pembakaran. Berdasarkan hasil wawancara dikemukakan oleh informan bahwa dalam proses pembuatan *Balango*

membutuhkan waktu yang lama, berkisar antara 5 sampai 10 hari, karena dalam proses ini terdapat proses pengeringan *balango* dengan sinar matahari, kemudian dilanjutkan dengan proses pembakaran yang membutuhkan kayu dan jerami sebagai bahan bakarnya, proses pembakaran berlangsung selama 1 hingga 2 jam untuk menghasilkan kualitas *balango* yang baik

Pengkarya banyak mengumpulkan data dari proses wawancara tentang permasalahan yang terjadi, Mulai dari masalah tanah yang keras dan batu-batuan yang harus diperhatikan agar pembentukan dan pencetakan *balango* bisa dilakukan dengan merata. Serta dalam pencampuran air dengan tanah liat tidak boleh berlebihan, kalau berlebih akan susah dibentuk karena lembek, dan apabila air kurang akan keras dan sulit dibentuk dan dicetak melingkar. Data – data didapat kemudian dikumpulkan sebagai informasi awal mengenai proses pembuatan *balango*.

## 2. Eksplorasi

Eksplorasi adalah tahap awal proses koreografi, yaitu suatu penjelajahan terhadap objek atau fenomena dari luar dirinya, suatu pengalaman untuk mendapatkan rangsang, sehingga dapat memperkuat daya kreatifitas. Eksplorasi termasuk memikirkan, mengimajinasikan, melihat, merasakan, merenungkan dan juga merespons objek-objek atau fenomena alam yang ada.

Selanjutnya pengkarya mulai mendapatkan dan memahami rasa dari eksplorasi gerak yang telah didapatkan untuk dijadikan gerak tetap pada karya “*Maacak-acak Lacak*” ini. Proses eksplorasi yang dilakukan juga dengan mencoba berbagai macam ekspresi gerak tubuh dan ekspresi mimik muka.

Lebih lanjut lagi, tahap eksplorasi dilakukan dengan mengembangkan dasar gerakan yang telah ada seperti bentuk gerak dalam proses *mairiek*, *marameh*. Dimana dalam proses *mairiek* pengrajin *balango* membentangkan plastik sebagai alas untuk *mairiek* tanah yang nantinya akan dicampur dengan pasir khusus, kemudian tanah dan

pasir tersebut di injak-injak dengan menggunakan satu kaki sampai merata dan menyatu antara tanah dan pasir tersebut. Sedangkan proses *Marameh* yaitu menggunakan kedua tangan, tenaga yang digunakan saat proses *merameh* berada di ujung jari-jari tangan. Dalam proses meremas-remas pengrajin mencampurkan sedikit air supaya tanah dan pasir dapat menyatu dengan baik dan mudah dibentuk sesuai dengan yang diinginkan. Setelah eksplorasi didapatkan hasil berupa gerak – gerak baru dari hasil pengembangan gerak dasar sebagai gerak yang dipakai dalam garapan ini. Pengkarya mencobakan eksplorasi kepada penari, dimana penari merespon dan merasakan bagaimana kekuatan kaki dan tangan dalam proses pembuatan *balango*. Gerakan yang tercipta yang menjadi gerak dalam karya “*Maacak-acak Lacak*”. Seperti mengembangkan hentakan kaki dalam proses *mairiek* serta kekuatan tangan saat *merameh*, sehingga menghadirkan bentuk-bentuk pola gerak kaki dan tangan yang baru sesuai dengan bentuk garapan yang diinginkan.

### 3. Improvisasi

Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan, walaupun gerak-gerak tertentu muncul dari gerak-gerak yang pernah dipelajari atau ditemukan sebelumnya, tetapi ciri spontanitas menandai hadirnya tahap improvisasi. Dalam hal ini untuk memperoleh bentuk- bentuk penemuan gerak, pengkarya dan penari melakukan pencarian gerak yang sesuai dengan konsep garapan, di mana setelah masing-masing penari akan memperlihatkan gerak yang sudah dicari pada penari lainya, yang bertujuan untuk menilai apakah gerak itu cocok digunakan untuk kebutuhan karya, sehingga pencarian gerak dari penari yang rasanya sesuai dengan konsep garapan akan dibakukan dan disesuaikan pada bagian-bagian tertentu. Pada tahap ini pengkarya dan penari juga melakukan improvisasi terhadap pijakan gerak yang sudah ada seperti gerak *mairiek*, *marameh* agar mendapatkan bentuk dan pola gerak baru yang nantinya akan dibakukan dan disusun perbagian agar menjadi sebuah karya tari baru.

#### 4. Pembentukan

Tahap pembentukan (*forming*) atau komposisi, merupakan tahap terakhir dari proses koreografi. Artinya seorang koreografer atau penari telah melakukan tahap-tahap sebelumnya yaitu eksplorasi dan improvisasi. Pada tahap pembentukan ini pengkarya melakukan penyusunan perbagian karya sesuai dengan struktur garapan yang diciptakan. Tahap ini, pengkarya bersama penari mulai berusaha “membentuk” atau menstransformasikan bentuk gerak yang telah didapat menjadi sebuah tarian atau koreografi. Proses pembentukan ini cukup kompleks karna pengkarya juga harus memperhatikan kerampakan penari, penyambungan kalimat gerak, dan penghubung disetiap bagian. Pada bagian pembentukan ini pengkarya mencoba menampilkan pengrajin *balango* melalui sebuah video lalu pengkarya menampilkan *balango* pada bagian pertama dalam struktur garapan sedangkan pada bagian dua dan tiga pengkarya menampilkan proses dalam pembuatan *balango*.

Pengkarya mencoba menyusun garapan dalam bentuk *plesbeack* (kebalikan). Sehingga terbentuklah sebuah karya tari dari tahap yang sudah dilakukan.

#### 5. Evaluasi

Evaluasi adalah proses pengkarya untuk menilai hasil setiap latihan, apakah sudah sesuai dengan yang pengkarya harapkan atau belum. Pengkarya juga mengevaluasi penataan gerak dari setiap penari dan posisi penari yang sudah ditetapkan oleh penata. Proses ini merupakan tahap pengkarya menilai hasil setiap latihan, apakah sudah sesuai dengan yang pengkarya harapkan atau belum sesuai dengan arahan dari pembimbing penggarapan karya tari ini.

Evaluasi ini dilakukan pertama kali terhadap penari yang sering izin dengan cara memberikan masukan atau arahan agar dapat mengikuti proses latihan dengan baik. Karena seringnya penari minta izin menjadi penghambat dalam proses latihan. Selain itu pengkarya juga melakukan evaluasi setelah melakukan bimbingan dengan dosen

pembimbing. Evaluasi yang dilakukan adanya perubahan terhadap perbagian karya yang harus di perjelas baik itu bagian satu, dua maupun pada bagian ketiga. Pada pimbingan pertama terjadinya perubahan baik itu perubahan terhadap gerak seperti pada awalnya gerak hentakkan kaki diletakkan pada bagian awal. Setelah adanya evaluasi gerak tersebut dipindahkan pada bagian ketiga. Selain itu terdapat perubahan pada urutan masuk penari pada awalnya masuk penari laki-laki dan setelah di evaluasi penari perempuan yang masuk pada bagian awal, dan begitu juga pada pola lantai yang pada awalnya berbentuk persegi dirubah menjadi berbentuk lingkaran yang menciri khas dari proses pembuatan *balango*. Serta adanya evaluasi terhadap properti yang di gunakan pada awalnya properti masuk pada karya bagian ketiga setelah adanya evaluasi properti tersebut ditarikan pada bagian awal karya.

Selanjutnya evaluasi terhadap karya pada bagian kedua terjadinya pergantian penari karena penari-penari tersebut tetap memintak izin

dan tidak datang tanpa adanya alasan yang tidak jelas dalam proses latihan, pada saat proses bimbingan selanjutnya ada beberapa dari penari yang tidak datang tanpa alasan sehingga menyebabkan kekosongan penari saat proses bimbingan Serta menyebabkan kurangnya kerapian dan kerampakan gerak masih kurang jelas. Pada saat proses bimbingan selanjutnya menggunakan musik terjadinya perubahan pada musik pengiring itu sendiri. Dimana musik yang dimainkan pada bagian pertama dalam karya terlalu menegangkan karena terlalu banyak menggunakan alat musik pukul seperti *gandang tambua, kompong, talempong* serta tempo yang terlalu cepat tidak sesuai dengan garapan pengkarya pada bagian pertama. Serta terjadinya perubahan terhadap gerak, fokus pandang, tenaga dan tempo.

## PEMBAHASAN

Penggarapan karya tari *Maacak-acak Lacak* ini terinspirasi dari proses pembuatan *balango* dengan menginterpretasikan proses *mairiek, marameh* untuk mengetahui berapa kuat tenaga

yang di perlukan dalam proses tersebut. Melalui interpretasi yang dilakukan oleh pengkarya serta dengan melakukan pengembangan gerak *mairiek, marameh* dengan menggunakan eleme-elemen tari yaitu pengembangan terhadap ruang, waktu dan tenaga.

Berdasarkan ketertarikan yang pengkarya tulis diatas, maka pengkarya mendapatkan ide untuk dijadikan konsep karya bersumber dari proses pembuatan *balango* yang ada di Nagari Galogandang Tanah Datar. Karya ini diinterpretasikan dari proses pembuatan *balango* yaitu proses *mairiek* dan *marameh*. Proses *mairiek* ini dilakukan dengan cara menginjak-injak tanah dan proses *marameh* yaitu dengan cara meremas-remas tanah dengan kekutan pada ujung jari-jari tangan. Dalam pelahiran karya dilakukan dalam bentuk tarian kelompok dengan sumber gerak yang diambil yaitu proses *mairiek* dan *marameh*. Pengolahan dari proses tersebut yang di kembangkan melalui kreativitas pengkarya dengan cara memadukan elemen-elemen koreografi seperti ruang, waktu, dan tenaga.

### **Gerak dalam karya tari Maacak acak Lacak**

Gerak dalam sebuah koreografi merupakan dasar dari penyaluran ekspresi. Oleh sebab itu gerak dipahami sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional. Pengalaman mental dan emosional, diekspresikan lewat medium yang tidak rasional, atau tidak didasarkan pada pola pikiran, tetapi pada perasaan, sikap, imajinasi yakni gerak tubuh, sedang materi ekspresinya adalah gerakan – gerakan yang sudah diperoleh menjadi bentuk yang dikomunikasikan secara langsung lewat perasaan.

Gerak merupakan substansi utama dari tari yang dihasilkan melalui medium tubuh. Gerak menjadi salah satu elemen estetis koreografi atau bentuk penyajian tari disamping elemen lain seperti ruang dan waktu. Gerak dipahami sebagai perpindahan tersebut terdapat unsur - unsur gerak ruang yaitu ruang, tenaga dan waktu. Ketiganya merupakan elemen – elemen dasar dari gerak, yang pada gilirannya

dijadikan objek garap oleh pengkarya.

Menurut Emi (pengraji Balango) ada beberapa proses dalam pembuatan *balango* yaitu prose *mairiek*, *marameh*, pembentukan, pencetakan, penjemuran serta pembakaran. Pada garapan kali ini dasar pijakan gerak yang diambil dari beberapa gerak dasar dalam proses pembuatan *balango* seperti *mairiek* (mainjak injak) *marameh* (meremas remas) yang kemudian dilakukan pengembangan dari gerak – gerak tersebut sesuai dengan kebutuhan gerak yang pengkarya gunakan dengan mengolah ruang, waktu, tenaga dan desain sesuai dengan kebutuhan dalam karya ini.

#### **Tema dalam karya tari *Maacak acak Lacak***

Tema dalam penciptaan sebuah karya menjadi salah satu hal penting yang harus diperhatikan, karena tema merupakan inti sari yang akan memberikan spesifikasi karakter dari karya sehingga menghasilkan pesan-pesan yang dapat dimengerti oleh penonton dalam memahami aspek-aspek di

dalam karya tersebut. (Sumaryono, 2003: 52)

tema merupakan salah satu hal yang sangat penting yang harus diperhatikan karena tema merupakan inti sari yang akan memberikan ciri dari bentuk koreografi sehingga menghasilkan makna – makna untuk membuat penonton lebih memahami karya yang telah diciptakan. Tema Dalam garapan karya ini adalah tema budaya. Relevansi dari tema ini terhadap karya ialah karena *balango* merupakan suatu budaya yang bersifat tradisi. Menurut pengkarya tema budaya sangat cocok dalam melahirkan karya *Maacak – Acak Lacak*

#### **Tipe dalam karya tari *Maacak-acak Lacak***

Garapan pada karya ini menggunakan tipe murni dalam pelahiran karya *Maacak –Acak Lacak*. Tipe murni merupakan sebuah garapan koreografi yang rangsang awalnya berupa rangsang kinestetik atau gerak. karena penggarapan karya ini terinspirasi dari gerakan yang dilahirkan dalam proses *mairiek* ( maijak injak )

*marameh* ( meremas remas ).  
Pengkarya ingin melahirkan sebuah karya yang berkaitan dengan kegiatan tersebut.

### Properi dalam karya tari *Maacak acak Lacak*

Pada garapan *Maacak-acak Lacak* pengkarya menggunakan properti *balango*. *Balango* merupakan properti yang akan digunakan dalam karya tari “*Maacak- Acak Lacak*“ dalam karya ini *balango* akan digunakan pada bagian pertama yang akan ditarikan oleh penari- penari perempuan sedangkan pada bagian kedua dan ketiga hanya menggambarkan proses dari pembuatan *balango* itu sendiri. Karena kelahiran karya ini berbentuk flashback ( mundur ) disamping itu properti ini pengkarya gunakan untuk menggambarkan bentuk *balango* yang utuh setelah melalui berbagai

proses  
pembuatannya.



Gambar 1. Properti balango

### Musik iringan karya tari *Maacak acak Lacak*

Musik adalah salah satu elemen yang hampir tidak dapat dipisahkan dengan tari, bukan hanya sebagai pengiring tari, karena musik turut memberi nafas dan jiwa dalam tari melalui jalinan melodi, ritme, serta aksen-aksen<sup>3</sup>

Musik dalam penggarapan karya “*Macaka-Acak Lacak*” ini menggunakan musik *live* . Musik yang digunakan dalam karya ini lebih kepada permainan melodi musik tradisi, Instrumen musik yang digunakan ialah *saluang*, *talempong*, *kecapi*, *pupuik Lambok*, bambu, *kompang*, *bansi*, *keyboard*, *gandang tambua* dan diiringi vokal. Pada

<sup>3</sup> Wayan Dibia. 2006. *Tari Komunal*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.hal 178.

bagian awal karya tari *maacak-acak lacak* hanya menggunakan musik *saluang*, dendang vokal, gandang *tambua*, dan *pupuik Lambok* untuk membangun suasana dalam pelahiran karya tersebut. Bagian dua menggunakan instrumen musik seperti gandang *tambua*, *kompang*, *pupuik lambok*, dendang vokal dan kecapi sunda untuk mempertegas suasana dalam pelahiran karya itu sendiri. Sedangkan pada Bagian tiga menggunakan instrumen musik pendukung seperti gandang *tambua*, *keyboard*, *kompang*, *pupuik lambok*, *saluang*, *talempong*, kecapi dan dendang vokal dengan menggunakan tempo cepat dan suasana yang begitu menegangkan.

#### **Tata cahaya pada karya tari *Maacak-acak Lacak***

Tata cahaya merupakan serangkaian warna yang hadir di atas ataupun di luar panggung, yang menjadikan karakter sebuah penampilan hadir dengan penuh energi dan penjiwaan, warna tersebut dapat mewakili setiap ekspresi yang ingin disampaikan oleh setiap pertunjukan. Tata cahaya yang digunakan dalam karya "*Macak-*

*Acak Lacak*" lampu fokus serta menggunakan 6 lampu kaki guna mendukung suasana yang dihadirkan oleh pengkarya. Dalam karya "*Maacak-Acak Lacak*" ini, tata cahaya yang digunakan pada bagian 1 yaitu lampu fokus pada tengah pentas prosenium. Menggunakan lampu *general* dengan tambahan lampu warna merah. Sedangkan pada bagian 2, lampu yang digunakan adalah pada awalan lampu fokus pada sudut kanan belakang pentas prosenium, yang dilanjutkan lampu fokus tengah pentas prosenium dan di lanjutkan lampu fokus depan kiri pentas. Menggunakan lampu *general* warna merah pada saat suasana yang ada pada bagian 2. Serta pada Bagian 3, lampu yang digunakan adalah lampu *general* dan tambahan lampu *wings*. Semua penari berada pada pola lantai melingkar sejajar pada bagian belakang pentas prosenium. Menggunakan lampu fokus pada tengah pentas prosenium untuk bagian akhir pada bagian 3.

#### **Rias dan kostum pada karya tari *Maacak-acak Lacak***

Rias yang diaplikasikan dalam karya ini memakai rias wajah gagah

panggung dan cantik panggung, menggunakan bulu mata yang tipis untuk penari perempuan, pemakaian *eyeshadow* pada penari laki-laki dan penari perempuan diberi warna yang agak tajam, percampuran antara warna coklat, hitam dan putih rias yang natural mempertegas garis-garis wajah.

Kostum yang dipakai menggunakan bahan yang ringan untuk kostum perempuan menggunakan desain baju *kuruang* lengan panjang dan celana berbahan dasar batik sedangkan laki-laki menggunakan kostum model *guntiang* chino lengan panjang dipadukan dengan celana panjang berbahan dasar batik.

## STRUKTUR GARAPAN

Karya ini terinspirasi dari kekuatan kaki, tangan dan pundak saat proses pembuatan *balango* yang ada di Galogandang Nagari III Koto Kecamatan Rambatan. Penari mewujudkan gerak tubuh yang mengeksplorasi proses pembuatan *balango* melalui respons tubuh penari terhadap kekuatan *mairiek*, *marameh*, serta menghadirkan nilai

ketekunan, kesabaran, ketelitian saat proses pembuatan *balango*. yang akan disampaikan pada setiap bagian – bagian dalam karya

**Bagian 1:** Mewujudkan bentuk dari *balango* itu sendiri



Foto. Bagian 1 awal penari perempuan di dalam pentas  
(Dokumentasi: Dandi Saputa, 8 Juni, 2022)



Foto Masuk Penari Perempuan  
(Dokumentasi: Dandi Saputa, 8 Juni 2022)

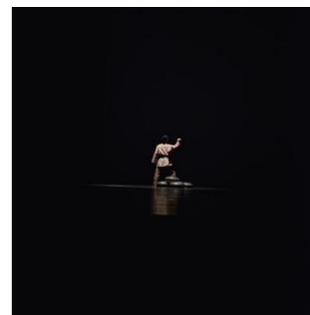


Foto Penari laki-laki  
(Dokumentasi: Dandi Saputa, 8 Juni 2022)

**Bagian 2 :** Mewujudkan semangat serta kerja keras melalui gerak atraktif yang

mencerminkan kontinuitas dalam kehidupan.



Foto . Bagian II awal penari perempuan di dalam pentas  
(Dokumentasi: Dandi Saputa, 8 Juni 2022)



Foto . Masuk penari laki –laki yang menggambarkan kekuatan  
(Dokumentasi: Dandi Saputa, 8 Juni 2022)

**Bagian 3 :** Menghadirkan kekuatan dalam proses *mairiek, marameh* dengan medium kaki,tangan serta pundak.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ali Sukri. 2012.” Tanah Tepi. Laporan Karya. Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Blansing, B., Puttke. M., and Schack, T. 2010. “*The Neurocognition of dance, mind, movement, and motor skills*”. New York: Psychology Press
- Elisabeth dan Jane. 1989. *Keramik Lengkap Dengan Teknik Dan Rancangannya*. Yogyakarta: Dahara Prize.
- Elly M. Setyadi. 2007. *Ilmu sosial budaya*. Bandung
- Ida Bagus Brata. 2016. “ *Kearifan Budaya Lokal Praktek Identitas Bangsa*”. Jurnal.Vol 05, No 01.
- Idun Ariastuti. 2006. “Wuwung Diawang Awang. Laporan Karya”. ISI Yogyakarta.
- Michlows, Kevin. 2020. *Arts And Stage* Terjemahan Dani Yudhadja. *Seni Dan Panggung*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Oki Satria. 2020. “Babaliak”. Laporan Karya. Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Pertunjukan Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti.
- Wayan Dibia. 2006. *Tari Komunal*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Y. Sumandiyo Hadi.2005. *Sosiologi Tari*. Jogyakarta : Pustaka.
- \_\_\_\_\_.2012. *Koreografi Bentuk Teknik dan Isi*. Jogjakarta: Pustaka Kencana.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi*, Yogyakarta: Elkaphi.
- \_\_\_\_\_. *Menciptakan Lewat Tari* (terjemahan dari Hawkins, Alma M. *Creating Through Dance*). 2003. Yogyakarta: Manthili Yogyakarta